

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Kabupaten Maros Sulawesi Selatan

Adi Sumandiyar¹, Irwan¹

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sawerigading Makassar, Indonesia

*Corresponding Author, Email: adisumandiyar@gmail.com

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis strategi peningkatan produktivitas usaha dan keberlanjutan UMKM. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, serta data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, survei, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang dibarengi dengan inovasi teknologi akan mendorong peningkatan produktivitas usaha ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kebijakan pemerintah, dukungan modal usaha, dan penguatan kapasitas sumber daya manusia secara simultan berpengaruh positif terhadap pengembangan UMKM. Berdasarkan hasil penelitian ini, strategi pertumbuhan ekonomi berbasis inovasi teknologi direkomendasikan untuk pengambilan keputusan pemerintah sebagai upaya peningkatan produktivitas usaha ekonomi masyarakat di Kabupaten Maros.

Kata Kunci: Kesejahteraan Masyarakat, Pemberdayaan Masyarakat, Produktivitas Bisnis, UMKM.

PENDAHULUAN

Kebijakan pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi daerah yang didukung oleh pemanfaatan teknologi akan mempercepat dan mendorong peningkatan produktivitas pada usaha ekonomi yang dikembangkan di masyarakat. Pembangunan ekonomi masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan berdampak pada pertumbuhan ekonomi, dan upaya peningkatan produktivitas masyarakat akan memerlukan inovasi teknologi (Stoica, O.; Roman, A.; Rusu, VD, 2020). Dinamika perekonomian global memberikan dampak yang signifikan terhadap struktur perekonomian kawasan, termasuk UMKM (Maksum, IR; Sri Rahayu, AY; Kusumawardhani, D, 2020). Stabilitas politik dan keamanan memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Artinya, komponen stabilitas politik, kondisi sosial ekonomi, dan investasi memiliki pengaruh positif terhadap aliran modal dan investasi di suatu negara, termasuk pengembangan usaha kecil dan menengah (De Vasconcelos, MV, 2020).

Lebih jauh lagi, industrialisasi dan modernisasi yang diikuti oleh arus investasi yang kondusif merupakan faktor penentu pertumbuhan ekonomi regional di Indonesia (Surya, B.; et al, 2020). Dengan demikian, inovasi teknologi yang diikuti oleh stabilitas politik yang mengarah pada industrialisasi dan modernisasi akan mempercepat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan produktivitas usaha ekonomi masyarakat (Surya, B. 2014). Pertumbuhan ekonomi di sejumlah

negara di Asia Tenggara pada periode 2018–2019 tumbuh rata rata 4,6%. Pertumbuhan ekonomi tertinggi dialami oleh Kamboja dan Vietnam, dengan nilai masing masing sebesar 7,1% dan 6,9% (United Nation, 2019). Terdapat 63 juta UMKM yang berkembang di Indonesia, 62 juta di antaranya tergolong usaha menengah dan 750.000 di antaranya tergolong usaha kecil. Dengan demikian, UMKM berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi nasional di Indonesia. Lebih jauh, jika usaha-usaha ini dikembangkan dan ditingkatkan, perekonomian Indonesia akan mengalami pertumbuhan sebesar 5% (ASEAN Policy Brief, 2020). Artinya, UMKM yang berkembang akan menyumbang 60% dari total produk domestik bruto (PDB) Indonesia. Keberadaan UMKM di Indonesia masih dihadapkan pada permasalahan yang sangat mendasar, yaitu lemahnya akses terhadap lembaga keuangan formal, khususnya akses terhadap pinjaman modal dari perbankan yang hanya mencapai 20% dari total pinjaman yang disalurkan. Dengan demikian, karakteristik pengelolaan usaha kecil dan menengah masih belum kondusif untuk memberikan manfaat yang maksimal karena berbagai permasalahan kebijakan yang masih memerlukan prosedur dan persyaratan yang rumit (Surya, B.; et al, 2020).

Dalam konteks pertumbuhan daerah secara makro, dukungan terhadap eksistensi usaha ekonomi khususnya UMKM perlu diarahkan untuk menciptakan daya saing dan produktivitas usaha yang berdaya saing di pasar global, nasional, dan lokal. Oleh karena itu,

diperlukan peningkatan pengetahuan, pengelolaan yang baik, dan penguatan kompetensi sumber daya manusia. Artinya, kunci utama keberlanjutan usaha ekonomi adalah kemampuan membaca lingkungan strategis dan berdaya saing (Orhan, A.; et al, 2019); (Surya, B.; et al, 2020).

Para ekonom meyakini bahwa pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi, yang paling sering diukur dalam PDB (Produk Domestik Bruto), tidak hanya mencerminkan kekayaan, kesejahteraan sosial, dan kemampuan mengembangkan kewirausahaan, tetapi juga penting untuk menyeimbangkan pembangunan ekonomi, lingkungan, dan sosial secara berkelanjutan (Meyer, N.; Auriacombe, C, 2019); (Surya, B.; et al, 2020). Lebih jauh lagi, dalam konteks pembangunan lokal dan regional, aset relasional penting dalam memperkuat kapasitas lembaga bisnis, sistem jaringan, dan kerjasama bisnis sebagai satu sistem (Bappenas. Modernisasi UMKM, 2019; Prabowo, R.; et al, 2020).

Percepatan pembangunan Kabupaten Maros menuju industrialisasi dan modernisasi kota ditandai dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 10,2%. Lima sektor ekonomi strategis yang memberikan kontribusi positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Maros tahun 2019 adalah: (1) perdagangan besar, eceran, dan reparasi mobil dan sepeda dengan nilai kontribusi sebesar 20,46%; (2) jasa konstruksi dengan nilai kontribusi sebesar 18,22%; (3) industri pengolahan dengan nilai kontribusi sebesar 10,31%; (4) jasa pendidikan dengan nilai kontribusi sebesar 8,77%; dan (5) informasi dan komunikasi dengan nilai kontribusi sebesar 9,08% (BPS Kabupaten Maros, 2024).

Kelima sektor tersebut menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi makro Kabupaten Maros relatif stabil namun belum mampu mendorong peningkatan UMKM terkait inovasi usaha dan penyerapan tenaga kerja yang berkelanjutan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain (1) proses pengembangan UMKM yang masih lemah, (2) inovasi dan pemanfaatan teknologi yang belum optimal untuk mendukung pengembangan UMKM, (3) dukungan modal usaha dan akses keuangan formal untuk mendukung peningkatan produksi, keragaman usaha ekonomi, serta sistem pemasaran produk yang belum optimal dan berkelanjutan, dan (4) dukungan kebijakan pemerintah yang belum optimal terhadap UMKM.

Hasil penelitian yang mendukung penelitian ini antara lain: (1) penelitian yang dilakukan oleh Munizu (Munizu, M, 2010) menegaskan bahwa sumber daya teknologi keras dan lunak memainkan peran penting dalam mendorong peningkatan produktivitas perusahaan ekonomi dalam kaitannya dengan pengaturan organisasi. (2) Studi yang dilakukan oleh Smith (Smith, S, 2007) menemukan bahwa kemampuan inovasi teknologi suatu perusahaan ekonomi merupakan integrasi semua sumber daya yang ada dalam satu perusahaan. (3) Studi yang dilakukan oleh Hsien Wang et al. (HsienWang, C.; et al, 2008) menemukan bahwa kemampuan inovasi teknologi berhubungan langsung dengan lima indikator, yaitu (i) kemampuan membaca peluang, (ii) inovasi dalam pengambilan keputusan, (iii) kemampuan pemasaran, (iv) kemampuan produksi, dan (v) kemampuan modal. (4) Penelitian yang dilakukan oleh Xirogiannis et al. (Xirogiannis, G.; et al, 2008) menemukan bahwa hubungan antara kompetensi sumber daya manusia dengan kinerja UMKM dipengaruhi oleh faktor kompetensi sumber daya manusia yaitu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan untuk meningkatkan kinerja usaha.

Hasil penelitian tersebut berada pada titik temu dalam arti bahwa UMKM akan produktif apabila diikuti oleh kemampuan sumber daya manusia dan teknologi. Dukungan untuk mendorong peningkatan kinerja usaha. Kelanjutan kajian lebih difokuskan pada peningkatan produktivitas UMKM yang diikuti dengan pemanfaatan teknologi, penguatan kapasitas tenaga kerja, dukungan modal usaha dan dukungan akses pasar dari pemerintah, yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi, peningkatan kesejahteraan, dan pengurangan kesenjangan sosial ekonomi menuju peningkatan produktivitas usaha kecil dan menengah secara berkelanjutan.

Perkembangan Kabupaten Maros yang dinamis menggambarkan bahwa orientasi pertumbuhan ekonomi makro telah memberikan kontribusi positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto namun belum mampu mendorong peningkatan perekonomian mikro dan sektor usaha kecil yang dimotori oleh UMKM. Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan ukuran total produksi dalam kaitannya dengan nilai moneter seluruh barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah pada kurun waktu tertentu (Surya, B.; et al, 2020) Artinya, stabilitas ekonomi makro cenderung stabil apabila tidak dihadapkan pada masalah-masalah yang serius, seperti wabah penyakit yang mengganggu

stabilitas sosial masyarakat, terkait daya beli yang menurun, serta pola distribusi arus barang dan jasa. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi makro cenderung stabil apabila diikuti oleh kepercayaan masyarakat yang cukup terhadap kebijakan pemerintah. Konseptualisasi teori ekonomi makro beranggapan bahwa pembangunan berkelanjutan merupakan upaya untuk mempertahankan pendapatan secara permanen, yang diakibatkan oleh berkurangnya stok modal (Širá, E.; et al, 2020); (Asian Development Bank, 2014).

Hal ini berarti bahwa aliran modal merupakan variabel kunci dalam mendukung keberlanjutan pertumbuhan ekonomi baik bagi negara maupun dalam konteks regional (Surya, B.; et al 2020); (Alinska, A.; et al, 2018). Dalam konteks pembangunan daerah, konsep ekonomi makro pada dasarnya berorientasi pada upaya mendorong pertumbuhan ekonomi yang adil dan merata melalui pemanfaatan sumber daya alam (Saleh, H.; et al, 2020); (Kim, D.; Lim, U, 2017).

Kebijakan dan pembiayaan pembangunan dirancang untuk mengatasi kesenjangan pendapatan dan kesenjangan sosial ekonomi (Roser, M, 2013). Dengan demikian, meningkatnya ketimpangan pendapatan akan berdampak pada tatanan ekonomi, gejolak politik, dan permasalahan sosial di suatu negara dan wilayah (Surya, B.; et al, 2021); (Spangenberg, J.H, 2005). Oleh sebab itu, maka ketimpangan dan kesenjangan sosial ekonomi turut menyebabkan lemahnya tingkat konsumsi sehingga menyebabkan meningkatnya angka kemiskinan. Salah satu upaya pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan mengembangkan UMKM melalui kemudahan perizinan, dengan harapan akan semakin banyak badan usaha ekonomi yang berkembang dan berpeluang melegalkan kegiatan ekonomi di masyarakat (Agbloyor, E.K.; et al, 2014); (Kalemli-Ozcan, S.; et al, 2010).

Dengan demikian, peningkatan produktivitas usaha ekonomi kerakyatan di Kabupaten Maros akan tercapai apabila didukung oleh kebijakan pemerintah dan kemudahan perizinan bagi masyarakat terkait pengembangan UMKM. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi dan optimalisasi usaha yang dikembangkan di masyarakat adalah dengan menyederhanakan proses perizinan melalui pemanfaatan *online single submission* (OSS).

Pemanfaatan OSS diharapkan dapat mendorong upaya inovasi teknologi agar para pelaku usaha dapat bertahan, terus berproduksi, dan menggerakkan

perekonomian nasional. OSS merupakan sistem perizinan berusaha yang terintegrasi secara elektronik dengan seluruh kementerian dan lembaga negara hingga seluruh pemerintah daerah di Indonesia. Dengan demikian, penerapan kebijakan OSS merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan perekonomian nasional dan pertumbuhan dunia usaha, khususnya UMKM, yang selama ini mengeluhkan lamanya waktu yang dibutuhkan, serta rantai birokrasi yang harus dilalui, untuk memulai suatu usaha. Inovasi teknologi penting dalam mendukung kegiatan ekonomi di masyarakat untuk meningkatkan produktivitas dan pengelolaan usaha yang moderen (Aoyagi, C.; Ganelli, G, 2015); (Stiglitz, J.E, 2015).

Era globalisasi dengan kemajuan teknologi memang menuntut adanya dukungan terhadap pertumbuhan ekonomi regional dan nasional. Secara umum, globalisasi dipandang sebagai proses ketergantungan global yang didorong oleh modal dan investasi menuju integrasi pasar dan persaingan, yang membutuhkan deregulasi (Stiglitz, J.E, 2016); (Sawaya, A.; Bhero, S, 2018). Dalam konteks ini dapat dipahami bahwa kemajuan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Maros tidak dapat dilepaskan dari pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi yang memegang peranan strategis dalam mendukung kinerja UMKM yang dikembangkan di masyarakat.

Lima peranan penting dan strategis dalam pemanfaatan teknologi dalam mendukung pengembangan UMKM antara lain: (1) mengubah proses manual menjadi otomatis, mengurangi biaya tenaga kerja dan biaya operasional; (2) mengurangi waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan tugas; (3) meningkatkan kecepatan pengambilan keputusan dan meningkatkan kinerja usaha ekonomi yang kompetitif; (4) menghemat biaya promosi dan pemasaran; dan (5) mengintegrasikan sistem dari proses hingga pemasaran produk. Dengan demikian, fungsi dan peranan teknologi akan mempercepat transformasi dunia usaha, termasuk UMKM yang dikembangkan di masyarakat. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi menjadi penggerak keberlanjutan usaha, transformasi digital, dan kewirausahaan (Surya, B.; Saleh, H, 2018).

Teknologi telah menjadi hal penting bagi persaingan bisnis dan telah merambah ke seluruh aspek kehidupan bisnis. Artinya, teknologi merupakan strategi dalam menghadapi perkembangan yang terjadi di era globalisasi dan digitalisasi. Dampak globalisasi

ditandai dengan adanya mobilitas barang dan jasa, arus modal, serta pemanfaatan teknologi (Eliakis, S.; et al, 2020). Lebih lanjut, untuk menghadapi persaingan pasar global, diperlukan badan usaha yang mampu menguasai teknologi. Artinya, komponen teknologi yang dimiliki suatu badan usaha harus terus dimutakhirkan agar mampu bersaing dalam memasarkan produk dan menjangkau pasar potensial. Dengan demikian, keunggulan produk, potensi pasar, pemenuhan kebutuhan pelanggan, kapasitas sumber daya manusia, penguasaan teknologi, dan pemanfaatan sumber daya merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan ekonomi (Huang, Y.; Ge, Y.; Hu, W, 2019) Artinya daya saing usaha, produktivitas usaha, manajemen, bahan baku, biaya produksi, teknologi, transformasi kepemimpinan, kepercayaan dan sistem perilaku karyawan yang inovatif memberikan kontribusi positif terhadap eksistensi perusahaan termasuk UMKM (Phoosawad, S.; et al, 2014); (Tang, S.; et al, 2020).

Pengembangan UMKM melalui inovasi teknologi yang berkembang di masyarakat Kabupaten Maros diharapkan dapat memperluas jangkauan pasar dan mempercepat proses transformasi struktural. Indikator ini diukur berdasarkan perubahan struktur ekonomi Kabupaten Maros dan ketahanan ekonomi nasional di Indonesia. Isu keberlanjutan telah memicu lahirnya ide-ide baru tentang konsep pembangunan ekonomi dalam kaitannya dengan aspek lingkungan dan sosial. Pembangunan berkelanjutan telah menjadi strategi mendasar untuk mengarahkan transformasi sosial dan ekonomi (Li, H.; et al, 2019); (Shi, L.; et al, 2019).

Tata kelola usaha kecil dan menengah di Kabupaten Maros juga dihadapkan pada tantangan baru, yakni dalam hal keberlanjutan usaha. Keberlanjutan usaha terkait dengan tiga komponen dasar, yakni profit, people, dan planet. Artinya, diperlukan pemanfaatan teknologi ramah lingkungan dan pengembangan produk bersih (Soto-Acosta, P.; et al, 2016). Lebih lanjut, strategi peningkatan keuntungan, pendapatan, dan keluaran dapat dilakukan dengan cara sederhana, yaitu pengelolaan sampah dengan sistem Bank Sampah, inovasi produk dari bahan daur ulang, promosi daring tanpa kertas, penggunaan kemasan produk ramah lingkungan, mengurangi penggunaan peralatan yang mengonsumsi energi relatif besar, serta menyisihkan sebagian laba usaha untuk tanggung jawab sosial. Tujuannya adalah untuk memastikan keberlanjutan UMKM dan kohesi sosial di masyarakat.

Dengan demikian peningkatan produktivitas UMKM di Kabupaten Maros sangat penting dan strategis untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Fokus penelitian ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan penelitian bagaimana strategi peningkatan produktivitas usaha dan keberlanjutan UMKM?

METODE

Analisis data meliputi pengorganisasian, pemilihan, pengklasifikasian, pengkodean, dan pengkategorian data yang telah terkumpul, meliputi catatan lapangan, gambar, foto, dan dokumen dalam bentuk laporan. Pengorganisasian data dilakukan dengan cara mengontraskan situasi bisnis UMKM yang sedang berkembang dengan tujuan untuk menetapkan tema sesuai teori yang digunakan. Selanjutnya dilakukan wawancara mendalam kepada informan dengan tujuan untuk membandingkan jawaban responden agar diperoleh penjelasan yang lebih rinci baik dari responden maupun nonresponden yang telah diwawancarai sebelumnya. Peneliti meminta informan untuk memberikan penjelasan secara rinci terkait jenis usaha, modal usaha yang digunakan, stabilitas usaha, dan keberlangsungan usaha ekonomi.

Analisis data dilakukan di lapangan pada saat pengumpulan data, memisahkan informasi ke dalam kategori, menyusun informasi dalam sebuah cerita, dan menyajikan tulisan secara kualitatif dengan menggambarkan situasi dan kondisi UMKM yang sedang berkembang serta upaya yang dilakukan untuk meningkatkan produktivitas usaha. Kuesioner digunakan untuk menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung dari pertumbuhan ekonomi, inovasi teknologi, dan diversifikasi usaha terhadap pemasaran produk dan stabilitas usaha ekonomi rakyat. Selanjutnya, data emik dan etik yang menjadi data utama dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan informasi dari informan dan responden.

Dengan demikian, analisis data dalam pendekatan kualitatif diawali dengan pengumpulan data di lapangan, kemudian data tersebut dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang telah dikelompokkan digunakan untuk interpretasi dan verifikasi data berdasarkan teori yang dijadikan acuan. Untuk menginterpretasi data yang dimaksud, dilakukan perbandingan terhadap karakteristik UMKM yang berkembang di masyarakat. Data tersebut kemudian

dianalisis dengan menampilkan tabel dan frekuensinya dalam kaitannya dengan inovasi teknologi yang dikembangkan untuk menjaga stabilitas bisnis yang dikembangkan. Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dengan demikian, penelitian ini pada awalnya bersifat luas tetapi kemudian terfokus. Selanjutnya, tahapan analisis data dilakukan dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif,

yaitu analisis domain, taksonomi, komponen, dan analisis tema budaya. Dengan demikian, untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana meningkatkan produktivitas bisnis dan strategi keberlanjutan UMKM, dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT terdiri dari kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Analisis ini secara logis akan memaksimalkan kekuatan dan peluang, yang secara bersamaan digunakan untuk meminimalkan kelemahan dan ancaman.

Tabel 1. Matriks analisis SWOT

Faktor Internal		Faktor Eksternal	
Faktor Eksternal	Identifikasi Faktor	Peluang (O)	Ancaman (T)
		Menentukan faktor peluang	Menentukan faktor ancaman
	Kekuatan (SO)	Strategi (SO)	Strategi (ST)
	Menentukan faktor kekuatan	Menentukan program yang muncul dengan menyesuaikan kekuatan (S) dengan kesempatan (O)	Menentukan program yang muncul dengan menyesuaikan kekuatan (S) dengan ancaman (T)
	Kelemahan (W)	Strategi (WO)	Strategi (WT)
	Menentukan faktor kelemahannya	Menentukan program yang muncul dengan menyesuaikan kelemahan (O)	Menentukan program yang ada dengan menyesuaikan kelemahan (W) dengan ancaman (T)

Sumber: Rangkuti [43].

Penjelasan mengenai analisis SWOT (lihat Tabel 1) yang digunakan dalam penelitian ini meliputi (1) interaksi antara faktor kekuatan dengan faktor peluang (interaksi S–O), berdasarkan prinsip “menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang”; (2) interaksi antara faktor kekuatan dengan faktor ancaman (interaksi ST), berdasarkan prinsip “menggunakan kekuatan untuk menghindari atau mengatasi ancaman”; (3) interaksi antara faktor kelemahan dengan peluang (interaksi W–O), berdasarkan prinsip “memanfaatkan peluang” atau “memanfaatkan peluang dengan kelemahan”; (4) interaksi antara faktor kelemahan dengan faktor ancaman (interaksi W–T), berdasarkan prinsip “meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman”. Pengelompokan isu strategis dapat dibagi menjadi empat kategori: (1) interaksi S–O, yang biasa disebut “strategi agresif”, yang akan menghasilkan isu strategis dalam kelompok keunggulan komparatif, yang merupakan keunggulan UMKM; (2) interaksi S–T, yang biasa dikenal dengan “strategi diversifikasi tindakan”, yang akan menghasilkan isu strategis dalam

kelompok mobilisasi, yang merupakan upaya untuk memobilisasi kekuatan yang dimiliki; (3) Interaksi W–O, yang biasa dikenal dengan “strategi stabilisasi atau strategi rasionalisasi”, yang akan menghasilkan dua kemungkinan pilihan: melakukan sesuatu (investasi) atau tidak melakukan apa pun (divestasi); dan (4) Interaksi W–T, yang biasa disebut “strategi bertahan hidup”, yang dapat mengendalikan kerugian atau menghindari kemungkinan ancaman.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perkembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Maros cenderung meningkat dari waktu ke waktu, namun pemanfaatan teknologi belum optimal untuk meningkatkan produktivitas usaha dan mencapai penyerapan tenaga kerja yang optimal. Produktivitas UMKM berkaitan langsung dengan beberapa faktor, antara lain (1) pemilihan lokasi yang tepat, yang bergantung pada usaha yang dikembangkan; (2) pemanfaatan media sosial, yang menjadi

pilihan strategis dalam hal pemasaran produk; (3) inovasi usaha, sehingga mampu bersaing dengan UMKM lainnya; dan (4) perencanaan keuangan, dengan sistem administrasi yang baik. Kesalahan dalam pengelolaan keuangan akan berdampak pada kerugian. Keuntungan lain dari pencatatan dan laporan keuangan yang terorganisasi dengan baik adalah dapat digunakan sebagai dokumen pendukung dalam peng-

ajuan pinjaman usaha. Dengan demikian, diperlukan dukungan kebijakan dan intervensi pemerintah untuk pengembangan UMKM, karena hal ini dapat membantu UMKM dalam penguasaan teknologi, peningkatan kualitas produk, pengelolaan usaha, dan penguatan kapasitas sumber daya manusia (Prasanna, R.; et al, 2019). Strategi peningkatan produktivitas dan pemasaran UMKM disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Strategi peningkatan produktivitas dan pemasaran produksi UMKM

Kekuatan		Kelemahan
Internal Eksternal	1) Mampu berinovasi dan mengembangkan usaha ekonomi	1) Modal usaha yang terbatas
	2) Produk sudah diterima di pasar dan memiliki konsumen	2) Produksi yang terbatas
	3) Harga pemasaran produk terjangkau bagi masyarakat	3) Sumber daya manusia terbatas
	4) Mampu bertahan dalam keadaan situasi ekonomi yang tidak menentu	4) Sistem manajemen masih tradisional
	5) Mampu menciptakan lapangan kerja	5) Daya saing usaha masih rendah
	6) Fleksibel dalam berwirausaha	6) Akses ke pasar luar masih terbatas
	7) Biaya operasional rendah	7) Produktivitas dan diversifikasi usaha masih terbatas dan rendah
Peluang	Strategi (SO)	Strategi (WO)
1) Dukungan bantuan dana dari pemerintah dan lembaga perbankan	1) Mengoptimalkan penggunaan dana berdasarkan inovasi produk dan pemanfaatan teknologi	1) Mengoptimalkan dan meningkatkan kapasitas produksi melalui dukungan modal usaha dari pemerintah dan lembaga perbankan
2) Memanfaatkan bahan baku yang potensial	2) Efektivitas penggunaan bahan baku untuk memenuhi kebutuhan pasar dan konsumen	2) Pemanfaatan bahan baku lokal untuk mendukung produktivitas usaha dan produksi bisnis
3) Mudah memperoleh akses informasi	3) Peningkatan produktivitas dan pemasaran produk berbasis teknologi	3) Penguatan kapasitas dan sumber daya manusia serta pemanfaatan sumber informasi dan teknologi secara berkelanjutan
4) Inovasi teknologi	4) Pemasaran produk menggunakan media <i>online</i>	4) Manajemen bisnis berbasis teknologi informasi
5) Pemasaran produk berbasis <i>online</i>	5) Memperkuat manajemen bisnis dan stabilitas produk	5) Peningkatan kompetensi sumber daya manusia untuk mendukung daya saing produk
6) Dukungan untuk memperkuat manajemen bisnis	6) Mengembangkan inovasi baru dan mengembangkan kapasitas sumber daya manusia	6) Memperkuat manajemen bisnis dan akses pasar yang lebih potensial
7) Pelatihan sumber daya manusia	7) Penguatan kualitas sumber daya manusia dan penguatan teknologi	7) Diversifikasi bisnis dan penguatan kompetensi tenaga kerja

Ancaman	Strategi (WO)	Strategi (WT)
1) Daya saing di pasar masih rendah	1) Pengembangan dan inovasi produk diikuti dengan peningkatan daya saing produk di pasar global	1) Peningkatan kapasitas produksi berbasis manajemen usaha moderen
2) Kapasitas produksi masih rendah	2) Peningkatan kapasitas produksi berbasis penguatan sumber daya manusia	2) Membangun kerjasama usaha berbasis penguatan kapasitas kelembagaan
3) Skala pemasaran produk masih terbatas	3) Perluasan wilayah pasar melalui inovasi teknologi dan penggunaan media sosial	3) Mengotimalkan pemanfaatan sumber daya manusia berbasis penguasaan teknologi
4) Promosi produk usaha masih terbatas	4) Memperkuat keterampilan dan keahlian sumber daya manusia melalui penguasaan teknologi	4) Desain produk yang unggul untuk menjangkau pasar domestik dan global
5) Pengetahuan dan teknologi produksi masih rendah	5) Inovasi produk, ekspansi usaha, dan penyerapan tenaga kerja yang terampil	5) Diversifikasi usaha dan pengembangan kapasitas produksi untuk menjangkau pasar potensial di suatu negara dengan cara berkelanjutan
6) Model produk dan kemasan masih terbatas	6) Pengembangan pasar potensial berbasis pemanfaatan teknologi	6) Peningkatan daya saing usaha berbasis keunggulan produk dan pemasaran produk berbasis <i>online</i> .
7) Pemanfaatan media <i>online</i> untuk pemasaran produk masih terbatas		

Pembahasan Penelitian

1. Peningkatan Produktivitas dan Pemasaran Produk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam konteks Kabupaten Maros akan memerlukan dukungan pemerintah dan kerjasama dengan berbagai pihak dalam berbagai aspek untuk mendorong peningkatan produktivitas dan pemasaran produk. Beberapa hal yang diperlukan terkait dengan upaya menjaga stabilitas dan eksistensi UMKM antara lain: (1) penguatan kapasitas produksi dengan memberikan subsidi alat dan mesin produksi; (2) dukungan modal usaha berupa suku bunga rendah dan tarif pajak yang kompetitif sehingga UMKM dapat tetap stabil dalam berproduksi; (3) peningkatan kualitas produksi melalui upaya pelatihan berjenjang untuk meningkatkan kualitas dari segi desain produk dan bentuk produk sesuai standar mutu usaha; (4) penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan dari segi manajemen produk dan pengemasan produk dengan

memanfaatkan teknologi ramah lingkungan; (5) pelatihan manajemen usaha produksi untuk meningkatkan daya saing produk; (6) pelatihan kelayakan usaha untuk mendapatkan bantuan stimulan dari perbankan atau lembaga keuangan formal; (7) dukungan manajemen keuangan dengan sistem administrasi keuangan yang modern; dan (8) perlindungan dan perluasan jaringan pemasaran melalui pola kerjasama usaha berbasis rintisan yang berbasis pada permintaan konsumen dan pasar potensial.

Delapan proses tersebut akan mendorong pertumbuhan ekonomi bisnis dan meningkatkan daya saing daerah melalui produk unggulan yang strategis dan bernilai ekonomi tinggi. Dengan demikian, pengelolaan bisnis akan bersifat strategis dalam rangka pengembangan UMKM secara mandiri menuju bisnis dan penerapan strategi produktivitas bisnis berkelanjutan yang berbasis pada keunggulan produk dan daya saing (Surya, B.; et al, 2018). Pada era globalisasi ekonomi, UMKM diakui sebagai mesin pembangunan

ekonomi berkelanjutan (Meré, J.O.; et al, 2020). Fakta lapangan yang ditemukan menunjukkan bahwa keterbatasan penguasaan teknologi, modal usaha, dan akses pasar memberikan kontribusi positif terhadap rendahnya daya saing UMKM dan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Maros belum optimal. Dengan demikian, peningkatan produktivitas dan daya saing usaha kecil menengah memerlukan dukungan penguatan kapasitas sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi dan inovasi melalui diversifikasi usaha yang berkelanjutan (Kook, S.H.; et al, 2019). Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa terdapat empat faktor yang menyebabkan daya saing usaha kecil menengah di Kabupaten Maros belum optimal dalam pengembangan usahanya, antara lain: (i) keterbatasan modal usaha, (ii) rendahnya kompetensi tenaga kerja, (iii) manajemen usaha yang kurang baik, dan (iv) terbatasnya penguasaan teknologi. Dengan demikian, usaha kecil menengah akan berkembang dengan baik apabila memiliki kemampuan mengakses pasar potensial melalui dukungan kebijakan pemerintah yang diikuti dengan inovasi dan pengembangan manajemen usaha (Seelos, C.; Mair, J, 2005); (Coghlan, C.; et al, 2020).

Fakta lapangan yang ditemukan menunjukkan bahwa upaya diversifikasi usaha belum optimal dan produk yang dihasilkan masih terbatas, sehingga menyebabkan usaha kecil menengah di Kabupaten Maros belum mengalami perubahan yang signifikan. Artinya usaha kecil menengah tersebut masih dihadapkan pada tantangan, yaitu keterbatasan akses permodalan, ketersediaan bahan baku, teknologi yang digunakan, keterbatasan sumber daya manusia, dan peran pemerintah yang belum optimal (Eravia, D.; Handayani, T, 2015). Selanjutnya, untuk meningkatkan produktivitas usaha kecil menengah tersebut, perlu dilakukan pembinaan, pelatihan usaha, akses permodalan, serta dukungan program strategis dari pemerintah. Selanjutnya upaya yang perlu dilakukan untuk mendukung dan mendorong peningkatan produktivitas usaha kecil menengah di Kabupaten Maros antara lain: (1) peningkatan kapasitas dan kompetensi tenaga kerja; (2) dukungan peralatan yang memadai; (3) inovasi produk; (4) manajemen usaha; (5) penguasaan teknologi; (6) diversifikasi usaha; dan (7) perluasan jaringan pasar. Ketujuh hal tersebut sangat penting diterapkan dalam rangka peningkatan produktivitas usaha ekonomi dan kestabilan usaha kecil menengah (UMKM). Dengan demikian, usaha kecil

menengah akan memberikan kontribusi positif bagi pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja (Diabate, A.; 2019).

Dalam konteks pemasaran produk, UMKM perlu didukung. (1) Pemasaran produk melalui internet dan media sosial membantu UMKM untuk memamerkan barang dagangan. (2) Membangun komunikasi dengan berbagai pihak dapat membantu UMKM untuk mengetahui potensi pasar. Hal ini Artinya, pelaku UMKM akan mampu memahami dan mengidentifikasi pasar yang tepat bagi produk yang dihasilkannya. (3) Pemilihan lokasi usaha yang tepat menjadi hal yang penting. Lokasi lapak yang memiliki magnet bisnis yang mudah dijangkau oleh calon pembeli dapat menjadi pertimbangan. (4) Pemasaran produk dapat dilakukan melalui influencer. Memanfaatkan figur publik yang sudah dikenal dapat digunakan untuk mengenalkan merek dagang dan meningkatkan penjualan. (5) Pemasaran produk dapat dilakukan melalui pemasaran afiliasi. Upaya promosi dilakukan dengan membangun kerja sama bisnis dengan memanfaatkan teknologi informasi berbasis pemasaran produk daring untuk meningkatkan jumlah konsumen. (6) Promosi potongan harga dapat dilaksanakan untuk menarik minat pengguna agar melakukan pemesanan ulang. (7) Pemasaran menggunakan media sosial dapat memperluas jaringan pasar. Ketujuh upaya terkait optimalisasi UMKM tersebut akan memerlukan peningkatan kualitas produk, sumber daya manusia, pengelolaan usaha berbasis teknologi digital, serta kemampuan membangun kemitraan melalui usaha rintisan. Inovasi teknologi menjadi motor penggerak ekonomi industri dan bisnis (García, M.R.; et al, 2019).

2. Inovasi Terbuka dan Produktivitas Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Peningkatan produktivitas usaha kecil menengah di Kabupaten Maros memerlukan langkah-langkah strategis dan dukungan kebijakan dari pemerintah. Dukungan kebijakan pemerintah tersebut berupa pendampingan dalam pengembangan ide dan gagasan untuk diadaptasi dalam pengelolaan usaha Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Selanjutnya, diperlukan empat langkah strategis untuk mendukung peningkatan produktivitas usaha kecil menengah di Kabupaten Maros, yaitu (1) perencanaan, (2) pengorganisasian, (3) pengarahan, dan (4) pengawasan. Keempat prinsip tersebut dilakukan dengan cara mengembangkan inovasi produk baru untuk tujuan peningkatan daya saing produk yang dihasilkan oleh

usaha kecil menengah. Dengan demikian, perlu adanya perubahan cara berpikir UMKM untuk membangun kerjasama bisnis melalui pemanfaatan teknologi. Revolusi Industri Keempat tidak hanya memiliki potensi yang sangat besar untuk merombak industri, namun hal ini juga dipastikan menjadi pandangan yang meluas tidak hanya di kalangan pemerintah dan akademisi tetapi juga di berbagai lapisan masyarakat (Muljani, N.; Ellitan, L.; 2019).

Pengembangan inovasi yang dibutuhkan untuk mendukung peningkatan produktivitas usaha kecil menengah dilakukan melalui beberapa tindakan strategis, yaitu: (1) peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan penguasaan teknologi UMKM; (2) penciptaan produk baru dan peningkatan kualitas produk yang selama ini dipasarkan; (3) transformasi manajemen usaha menuju proses digitalisasi pemasaran produk; dan (4) membangun kerjasama usaha secara berkelanjutan. Keempat proses tersebut dilakukan melalui proses pendampingan oleh pemerintah dalam rangka menumbuhkan kreativitas dan ide-ide baru bagi usaha kecil menengah. Kewirausahaan merupakan elemen kunci bagi UMKM untuk dapat bersaing di pasar global berbasis pengetahuan menuju pertumbuhan ekonomi, kreativitas, dan inovasi (Boldureanu, G.; et al, 2020).

Terdapat tiga langkah yang diperlukan dalam pengembangan ide dan kreativitas usaha kecil menengah menuju peningkatan produktivitas usaha ekonomi, yaitu: (1) adaptasi proses, yaitu membangun inovasi produk yang kreatif untuk mendukung fleksibilitas dan orisinalitas produk melalui proses berpikir dan berperilaku; (2) pengembangan produk yang memiliki nilai kreatif untuk menghasilkan produk baru/orisinal atau mengelaborasi produk yang sudah ada ke arah yang lebih kreatif; (3) membangun kapasitas pelaku UMKM, baik secara individu maupun kelompok, untuk menciptakan produk baru sesuai dengan kebutuhan konsumen dan pasar. Terdapat tiga pilihan strategi utama yang berbasis pada pengalaman pelanggan, yaitu keterjangkauan dan kustomisasi, dan empat kelompok yang berbeda: kenikmatan pelanggan, berbagai sumber diferensiasi, pemasaran satu lawan satu, dan efektivitas biaya (Stancu, A.; et al, 2020).

Pengembangan ide dan kreativitas bagi pelaku UMKM di Kabupaten Maros terwujud dalam beberapa tahapan: Pertama, proses pembelajaran, yaitu ide desain diawali dengan pembelajaran mendalam untuk mendapatkan pemahaman dasar tentang desain yang

ingin dibuat untuk pengembangan produk usaha. Proses ini memerlukan dasar pengetahuan yang baik tentang tren dan perkembangan desain usaha. Artinya, proses ini dapat dilakukan melalui berbagai pelatihan dan studi banding untuk membangun desain produk yang berbeda dari produk yang telah dipasarkan oleh UMKM. Interaksi kreativitas, inovasi, dan keberlanjutan semakin menguat, namun masih diperlukan pelatihan dan pembandingan produk yang sudah ada di pasaran (Brem, A.; Díaz, R.P, 2020). Kedua, pencerahan proses ini dilakukan dengan membangun ide-ide kreatif berdasarkan ide-ide pelaku UMKM untuk melengkapi dan menyempurnakan desain produk yang telah dihasilkan. Artinya, ide-ide yang telah dimiliki UMKM kemudian disempurnakan menjadi satu set desain produk lengkap yang akan diproduksi dan dipasarkan. Ketiga, pelaksanaan desain dan verifikasi produk yang dihasilkan, yaitu memastikan desain tersebut benar menuju penyelesaian permasalahan UMKM dalam hal peningkatan daya saing produk yang dihasilkan untuk dipasarkan kepada konsumen. Salah satu faktor penyebab kegagalan UMKM adalah tingginya volatilitas kondisi ekonomi global (Tang, G.X.; et al, 2020).

Mengacu pada hal-hal yang telah dijelaskan, upaya peningkatan produktivitas usaha kecil menengah di Kabupaten Maros menuju keberlanjutan, stabilitas ekonomi, dan pemasaran produk UMKM akan memerlukan langkah-langkah strategis lebih lanjut terkait diversifikasi dan perluasan usaha, meliputi: pertama, kemudahan perizinan, melalui dukungan kebijakan pemerintah dan dukungan peraturan daerah tentang UMKM. Kemudahan perizinan berorientasi pada kemudahan memperoleh legalitas formal, memperpendek jalur birokrasi, dan memudahkan masyarakat untuk mulai mengembangkan usaha bisnis ekonomi. Kedua, kerjasama usaha dan pemasaran produk, dalam hal ini dalam konteks pembangunan ekonomi global, yang akan didominasi oleh usaha kecil menengah. Peran pemerintah sangat strategis dalam rangka memfasilitasi UMKM untuk membangun kerjasama usaha dan pemasaran produk melalui pemanfaatan teknologi menuju persaingan industri di pasar domestik dan global. Artinya, pemerintah memiliki peran dalam melindungi pasar dan memfasilitasi pemasaran produk UMKM. Upaya ini dilakukan melalui proses pendampingan yang intensif kepada pelaku UMKM dalam memasarkan produknya melalui *e-marketing*.

Selain itu, tantangan teknologi dan lingkungan hidup menghadapkan masyarakat dengan kebutuhan untuk mengubah pendekatan dan prinsip manajemen tradisional di tingkat regional dan kota (Tolstykh, T.; et al, 2021). Ketiga, penciptaan wilayah pasar baru berskala regional, nasional, dan global melalui dukungan pemerintah. Proses ini dilakukan melalui inovasi teknologi, membangun jaringan pemasaran produk, dan memperkuat kapasitas sumber daya manusia UMKM. Langkah ini dilakukan melalui upaya-upaya sebagai berikut: (1) bimbingan teknis bagi UMKM untuk memasuki pasar global, (2) fasilitasi *global market intelligence*, (3) kurasi produk UMKM berstandar internasional, (4) kerja sama promosi ke luar negeri, dan (5) optimalisasi kerja sama bilateral dan multi-lateral di bidang pemasaran produk UMKM.

Selanjutnya, peningkatan daya saing produk UMKM dilakukan melalui upaya-upaya sebagai berikut: (1) pengembangan rumah produksi bersama di sentra industri kecil dan menengah, termasuk pelatihan, konsultasi, dan pendampingan; (2) kemitraan dengan usaha besar, termasuk transfer pengetahuan, manajemen, dan teknologi produksi serta kemudahan akses terhadap sarana mesin dan teknologi; (3) percepatan pengembangan usaha, termasuk pengembangan platform inkubasi dan akselerasi ekosistem usaha rintisan (misalnya, pembiayaan, logistik, pemasaran, inovasi); (4) standardisasi dan sertifikasi internasional, mendukung UMKM (manajemen pengetahuan, pembinaan, dll.) untuk memperoleh sertifikat standar internasional dan memasuki pasar global; (5) membangun sistem logistik bagi UMKM, meliputi: (1) peningkatan konektivitas rantai pasok di sentra produksi, (2) pengembangan pergudangan bahan baku impor dan bahan baku lokal, (3) pengembangan pergudangan yang mendukung konsolidator ekspor, (4) pengembangan *e-logistik* yang terintegrasi dengan *e-commerce* dan *fintech*, serta (5) pembangunan fasilitas pengurangan biaya pos untuk pengiriman sampel produk. Keempat, inovasi terbuka melalui kota pintar untuk mendukung pengembangan UMKM di Kabupaten Maros menuju terwujudnya lingkungan inovasi, pemberdayaan, dan partisipasi warga, pelaku usaha, dan pemangku kepentingan lainnya dalam membentuk usaha kecil dan menengah di Kabupaten Maros.

Dalam konteks ini, *smart city* erat kaitannya dengan strategi inovasi terbuka. Menanamkan budaya inovasi melalui pelatihan para manajer pemerintahan

dan pekerja garis depan merupakan komponen penting dalam mencapai pendekatan holistik dan transformasi kota pintar berkelanjutan yang mampu bertahan terhadap perubahan kepemimpinan (Myeong, S.; et al, 2021). Artinya, penyelenggaraan kota pintar bukan hanya urusan pemerintah, tetapi juga menjadi tanggung jawab dunia usaha dan UMKM terhadap integrasi sistem teknologi informasi. Lebih jauh, pengembangan kota pintar berorientasi pada strategi inbound inovasi terbuka, yang meliputi strategi inovasi berbasis pasar, *crowdsourcing*, kolaborasi, dan pembangunan jaringan. Kota pintar akan menyelesaikan masalah inheren sekaligus mengurangi biaya dan meningkatkan kualitas hidup. Melalui teknologi Revolusi Industri Keempat, keunggulan kota pintar diharapkan mampu mengatasi pengeluaran kota dengan membangun kota-kota (Yun, Y.; Lee, M, 2019).

Kelima, dinamika siklus kewirausahaan inovasi terbuka, dalam hal ini mengembangkan hubungan jaringan bisnis antar perusahaan satu dengan yang lain dengan memberi nilai pada kerja sama antar individu satu dengan yang lain, sedangkan kapabilitas dinamis lebih menitikberatkan pada saling ketergantungan dengan perusahaan lain sehingga peran sumber daya menjadi unsur penting dalam UMKM mencapai kinerja yang lebih baik dan memaksimalkan keuntungan, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan bersama. Saat ini UMKM memegang peranan utama dalam sebagian besar perekonomian dunia. Oleh karena itu, mereka mengupayakan daya saing teknologi dan peningkatan kegiatan inovasinya (Juárez, L.E.V.; Vergara, M.C, 2021). Keenam, dinamika mikro dan makro inovasi terbuka dengan model quadruple helix. Penerapan model ini menggunakan sinergi positif antara pemerintah, industri, dan perguruan tinggi (akademisi).

Penerapan model ini diarahkan pada tiga peran dalam pengembangan inovasi di suatu daerah, yaitu (1) perguruan tinggi sebagai pusat kegiatan pembangunan berbasis riset, (2) industri sebagai penyedia kebutuhan konsumen, dan (3) peran pemerintah sebagai pembuat kebijakan. Ketiga hal tersebut menjadi bagian penting dalam peningkatan produktivitas UMKM di Kabupaten Maros secara berkelanjutan.

Penerapan model quadruple helix mengacu pada temuan Ahonen dan Hämäläinen (Ahonen, L.; Hämäläinen, T. CLIQ, 2012), yaitu: (1) Pengguna TH+ bersifat Triple Helix yang diperluas dengan masyarakat atau pengguna yang memberikan informasi mengenai

kebutuhan dan pengalamannya, misalnya dengan melakukan pengujian produk; (2) model laboratorium hidup yang berpusat pada perusahaan, di mana masyarakat atau pengguna turut berpartisipasi dalam setiap fase menuju pengembangan ide dan inovasi sebagai penggerak utama usaha bisnis yang dikembangkan; (3) model laboratorium hidup yang berfokus pada sektor publik, di mana pemerintah daerah menjadi pusatnya; dan (4) model yang berpusat pada masyarakat, di mana pengguna menentukan inovasi mana yang dibutuhkan dan dikembangkan. Penerapan keempat model ini akan berujung pada terciptanya kerja sama antara pemerintah, akademisi, dan komunitas UMKM menuju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Maros yang berkelanjutan. Ketujuh, inovasi terbuka pada UMKM terkait dengan tren, motivasi, dan tantangan pengelolaannya, menuntut UMKM untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah di Kabupaten Maros.

Dengan demikian, peran UMKM menjadi unsur penting sebagai penggerak kewirausahaan dan pembangunan ekonomi. Lebih lanjut, UMKM yang berkembang di Kabupaten Maros ke depan akan memberikan kontribusi positif terhadap beberapa hal, antara lain: (1) menyebarluaskan informasi terkait kualitas produk yang dihasilkan; (2) mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia dalam rangka peningkatan produktivitas usaha ekonomi; (3) mengoptimalkan permintaan barang impor dan penetapan harga domestik untuk produk tertentu serta merangsang permintaan produk dalam negeri menuju ekspor produk di pasar global; (4) mendorong pembangunan ekonomi ke arah peningkatan taraf hidup masyarakat. Lebih lanjut, kompetensi global dan tantangan akibat kemajuan teknologi informasi akan berdampak pada kehidupan dan arus bisnis UMKM. Artinya, keberadaan UMKM di Kabupaten Maros akan menuntut adanya transformasi manajemen bisnis dan strategi inovasi menuju UMKM yang berkelanjutan. Untuk mempertahankan gaya kerja yang inovatif, pengusaha perlu membangun identitas yang unik untuk membangun identitas kewirausahaan (Zhou, J.; Xu, X.; Li, Y.; Liu, C, 2020).

Peter F. Drucker adalah seorang penulis Amerika yang terkenal (Drucker, P.F, 1999), menyatakan bahwa faktor utama yang mendukung suatu organisasi untuk bertahan terhadap perubahan antara lain: (1) fleksibilitas, dalam artian bahwa masyarakat bisnis ekonomi harus fleksibel dalam membuat strategi. Artinya pada hakikatnya UMKM harus adaptif dan siap menghadapi

perubahan agar tetap berkelanjutan dan stabil. Bisnis harus fleksibel dalam penerapan strategi yang dibutuhkan, yaitu kebijakan, pemasaran, operasi, dan lainnya; (2) penyediaan fasilitas, dalam artian UMKM harus mampu menyediakan fasilitas untuk mendukung kinerja bisnis, termasuk peralatan, mesin, sumber daya, dan teknologi. Artinya, peningkatan produktivitas UMKM akan membutuhkan dukungan fasilitas dalam menghadapi tantangan global; (3) pengelolaan pengetahuan. Dalam hal ini UMKM memiliki kemampuan untuk mengimprovisasi perubahan dengan mengelola pengetahuan ke arah yang lebih produktif; dan (4) inovasi. Dalam hal ini UMKM memiliki kemampuan untuk meningkatkan produktivitas, melakukan diversifikasi, dan memperluas bisnis.

Kedelapan, kapabilitas pengetahuan asimetris regional dan inovasi terbuka dalam kaitannya dengan pemasaran global merupakan aktivitas yang berorientasi pada bisnis global yang mengacu pada permintaan produk tertentu berdasarkan standar global. Lebih jauh, pandangan relasional dapat dipahami tidak hanya sebagai perspektif untuk memahami organisasi tetapi juga sebagai cara kultural yang dapat mendukung pengaturan jaringan dan interaksi dengan aktor lain, serta memfasilitasi penciptaan bersama (Rupo, D.; et al, 2018). Oleh karena itu, peningkatan produktivitas UMKM menuntut pentingnya kemampuan bersaing dengan memperhatikan lingkungan global. Agar tercipta sistem produksi dan konsumsi produk UMKM yang berkelanjutan, sangat penting untuk lebih mengeksplorasi dan mendukung model bisnis baru terkait harga, promosi, dan distribusi produk (Oksana Mont, D.B.; Schoonover, H, 2020).

Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan usaha UMKM akan mencakup penetapan harga, promosi, dan distribusi produk (barang dan jasa) kepada pelanggan/konsumen dengan tujuan memperoleh laba. Artinya, manajemen global merupakan evolusi manajemen menuju operasionalisasi di pasar global, yaitu melakukan ekspor, negosiasi waralaba atau perjanjian lisensi, pembentukan usaha patungan, atau melakukan investasi langsung di negara lain (Tjiptono, F.G. Chandra, 2005). Lebih lanjut, faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam rangka meningkatkan daya saing UMKM untuk memasuki pasar global adalah: (1) volume usaha yang diharapkan, (2) cakupan geografis, (3) keterlibatan UMKM dalam pemasaran global, (4) volume penjualan dan aset, (5) lini produk dan sifat produk yang dihasilkan, dan (6) persaingan usaha di

pasar luar negeri. Enam prinsip dasar tersebut akan menjamin stabilitas usaha UMKM ke depannya dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi Kabupaten Maros yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Strategi keberlanjutan UMKM di Kabupaten Maros dalam kaitannya dengan peningkatan produktivitas usaha dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: (1) pemilihan lokasi yang tepat, sangat bergantung pada usaha yang dikembangkan; (2) pemanfaatan media sosial, yang perannya menjadi pilihan strategis dalam hal pemasaran produk; (3) inovasi usaha, dalam usaha yang banyak pesaingnya; dan (4) perencanaan keuangan, dengan sistem administrasi yang baik.

Keberlanjutan UMKM di Kabupaten Maros akan memerlukan beberapa langkah strategis yang perlu diperhatikan: (1) pembuatan produk sesuai dengan kebutuhan konsumen; (2) memproduksi barang dalam jumlah kecil untuk menghemat biaya dan sumber daya dalam upaya menghilangkan persediaan barang dalam proses dan pemborosan, dengan menggunakan pola produksi campuran merata; (3) menghilangkan pemborosan pada persediaan, pembelian, dan penjadwalan dengan menggunakan sistem kartu dalam produksi; (4) perbaikan alur produksi dan membangun disiplin kerja dalam budaya usaha; (5) peningkatan kualitas produk dengan menjaga kontrol terhadap proses produksi; (6) pengembangan tata kelola keuangan, pemasaran produk, dan penguatan kapasitas sumber daya manusia, yang bersifat lintas fungsi sesuai dengan jenjang dan jabatannya; (7) menghilangkan ketidakpastian dengan membangun hubungan dalam proses produksi dan pemasaran; dan (8) memastikan pemeliharaan jangka panjang dengan meningkatkan kualitas, meningkatkan fleksibilitas dalam melakukan pemesanan barang, memesan dalam jumlah kecil, dan terus berorientasi pada proses produksi yang berkelanjutan.

Karena penelitian ini dilakukan dalam lingkup yang terbatas dan difokuskan pada peningkatan produktivitas UMKM dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi, maka disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan tentang model keberlanjutan usaha kecil dan menengah berbasis pemberdayaan ekonomi untuk melengkapi hasil penelitian ini.

REFERENSI

- Agbloyor, E.K.; Abor, J.Y.; Adjasi, C.K.D.; Yawson, A. (2014). Private capital flows and economic growth in Africa: The role of domestic financial markets. *J. Int. Financ. Mark. Inst. Money*, 30, 137–152.
- Ahonen, L.; Hämmäläinen, T. CLIQ. (2012). A Practical Approach to the Quadruple Helix and More Open Innovation. In *Sustaining Innovation: Collaboration Models for a Complex World, Innovation, Technology, and Knowledge Management*; MacGregor, S.P., Carleton, T., Eds.
- Alinska, A.; Filipiak, B.Z.; Kosztowniak, A. (2018). The Importance of the Public Sector in Sustainable Development in Poland. *Sustainability*, 10, 3278.
- Aoyagi, C.; Ganelli, G. (2015). Asia's quest for inclusive growth revisited. *J. Asia Econ*, 40, 29–46.
- ASEAN Policy Brief. (2020). Economic Impact of COVID-19 Outbreak on ASEAN. ASEAN Integration Monitoring Directorate (AIMD) and Community Relations Division (CRD), 1–17.
- Asian Development Bank. (2014). Fiscal Policy for Inclusive Growth; ADB Outlook; Asian Development Bank: Mandaluyong, Philippines.
- Bappenas. (2019). Modernisasi UMKM Atasi Permasalahan Masyarakat, Bantu Perekonomian Nasional. IDF.
- Boldureanu, G.; Ionescu, A.M.; Bercu, A.M.; Bedrule-Grigorut, A. M.V.; Boldureanu, D. (2020). Entrepreneurship Education through Successful Entrepreneurial Models in Higher Education Institutions. *Sustainability*, 12, 1267.
- Brem, A.; Diaz, R.P. (2020). Creativity, Innovation, Sustainability: A Conceptual Model for Future Research Efforts. *Sustainability*, 12, 3139.
- BPS Kabupaten Maros. Kabupaten Maros dalam Angka Tahun. 2024.
- Coghlan, C.; Labrecque, J.; Ma, Y.; Dubé, L. A (2020). Biological Adaptability Approach to Innovation for Small and Medium Enterprises (SMEs): Strategic Insights from and for Health-Promoting Agri-Food Innovation. *Sustainability*, 12, 4227.
- DeVasconcelos, M.V. (2020). Political Stability and Bank Flows: New Evidence. *J. Risk Financ. Manag.* 13, 56.

- Diabate, A.; Sibiri, H.; Wang, L.; Yu, L. (2019). Assessing SMEs' Sustainable Growth through Entrepreneurs' Ability and Entrepreneurial Orientation: An Insight into SMEs in Côte d'Ivoire. *Sustainability*, 11, 7149.
- Drucker, P.F. (1999). *Manajemen: Tugas, Tanggung Jawab dan Praktek*; PT Gramedia: Jakarta.
- Eliakis, S.; Kotsopoulos, D.; Karagiannaki, A.; Pramadari, K. (2020). Survival and Growth in Innovative Technology Entrepreneurship: A Mixed-Methods Investigation. *Adm. Sci.* 10, 39.
- Eravia, D.; Handayani, T. (2015). The Opportunities and Threats of Small and Medium Enterprises in Pekanbaru: Comparison between SMEs in Food and Restaurant Industries. *Procedia Soc. Behav. Sci.*, 169, 88–97.
- García, M.R.; García, M.G.; Castillo, A.C. An Overview of Ecopreneurship, Eco-Innovation, and the Ecological Sector. *Sustainability* 2019, 11, 2909.
- HsienWang, C.; Yuan Lu, L.; Bein Chen, C. (2008). Evaluating firm technological innovation capability under uncertainty. *Technovation*, 28, 349–363.
- Huang, Y.; Ge, Y.; Hu, W. (2019). Multiple Dynamic Mechanisms of Globalization: Alternatives to Capitalism. *Sustainability*, 11, 5344.
- Juárez, L.E.V.; Vergara, M.C. (2021). Technological Capabilities, Open Innovation, and Eco-Innovation: Dynamic Capabilities to Increase Corporate Performance of SMEs. *J. Open Innov. Technol. Mark. Complex*, 7, 8.
- Kalemli-Ozcan, S.; Reshef, A.; Sørensen, B.E.; Yosha, O. (2010). Why does capital flow to rich states? *Rev. Econ. Stat.*, 92, 769–783.
- Kim, D.; Lim, U. (2017). Social Enterprise as a Catalyst for Sustainable Local and Regional Development. *Sustainability*, 9, 1427.
- Kook, S.H.; Kim, K.H.; Lee, C. (2017). Dynamic Technological Diversification and Its Impact on Firms' Performance: An Empirical Analysis of Korean IT Firms. *Sustainability*, 9, 1239.
- Li, H.; Sajjad, N.; Wang, Q.; Ali, A.M.; Khaqan, Z.; Amina, S. (2019). Influence of Transformational Leadership on Employees' Innovative WorkBehavior in Sustainable Organizations: Test of Mediation and Moderation Processes. *Sustainability*, 11, 1594.
- Maksum, I.R.; Sri Rahayu, A.Y.; Kusumawardhani, D. (2020). A Social Enterprise Approach to Empowering Micro, Small and Medium Enterprises (SMEs) in Indonesia. *J. Open Innov. Technol. Mark. Complex.*, 6, 50.
- Meré, J.O.; Remón, T.P.; Rubio, J. (2020). Digitalization: An Opportunity for Contributing to Sustainability from Knowledge Creation. *Sustainability*, 12, 1460.
- Meyer, N.; Auriacombe, C. (2019). Good Urban Governance and City Resilience: An Afrocentric Approach to Sustainable Development. *Sustainability*, 11, 5514.
- Muljani, N.; Ellitan, L. (2019). Developing Competitiveness in Industrial Revolution 4.0. *Int. J. Trend Res. Dev.*, 6, 1–3.
- Munizu, M. (2010). Pengaruh faktor—Faktor eksternal dan internal terhadap kinerja usaha mikro dan kecil di Sulawesi Selatan. *J. Manag. Entrep.*, 12, 33–41.
- Myeong, S.; Kim, Y.; Ahn, M.J. (2021). Smart City Strategies—Technology Push or Culture Pull? A Case Study Exploration of Gimpo and Namyangju, South Korea. *Smart Cities*, 4, 41–53.
- Oksana Mont, D.B.; Schoonover, H. (2020). Consumer Acceptance and Value in Use-Oriented Product-Service Systems: Lessons from Swedish Consumer Goods Companies. *Sustainability*, 12, 8079.
- Orhan, A.; Kirikkaleli, D.; Ayhan, F. (2019). Analysis of Wavelet Coherence: Service Sector Index and Economic Growth in an Emerging Market. *Sustainability*, 11, 6684.
- Phoosawad, S.; Fongsuwan, W.; Trimetsoontorn, J. (2014). Leadership, Management Skill and Organization Innovation Affecting Auto Parts Organization Performance. *Res. J. Bus. Manag.*, 8, 70–88.
- Prabowo, R.; Singgih, M.L.; Karningsih, P.D.; Widodo, E. (2020). New Product Development from Inactive Problem Perspective in Indonesian SMEs to Open Innovation. *J. Open Innov. Technol. Mark. Complex.*, 6, 20.
- Prasanna, R.; Jayasundara, J.; Gamage, S.K.N.; Ekanayake, E.; Rajapakshe, P.S.K.; Abeyrathne, G. (2019). Sustainability of SMEs in the Competition: A Systemic Review on Technological Challenges and SME

- Performance. *J. Open Innov. Technol. Mark. Complex.*, 5, 100.
- Roser, M. Economic Growth. Published online at Our World in Data.org. 2013. Available online: <https://ourworldindata.org/economic-growth> (diakses 06 Mei 2025).
- Rupo, D.; Perano, M.; Centorrino, G.; Sanchez, A.V. (2018). A Framework Based on Sustainability, Open Innovation, and Value Cocreation Paradigms—A Case in an Italian Maritime Cluster. *Sustainability*, 10, 729.
- Saleh, H.; Surya, B.; Ahmad, D.N.A.; Manda, D. (2020). The Role of Natural and Human Resources on Economic Growth and Regional Development: With Discussion of Open Innovation Dynamics. *J. Open Innov. Technol. Mark. Complex.*, 6, 103.
- Sawaya, A.; Bhero, S. (2018). Effect of simplified licensing on registration and formalizing of start-ups in Mozambique. *Afr. J. Bus. Manag.*, 12, 542–554.
- Seelos, C.; Mair, J. (2005). Social entrepreneurship: Creating new business models to serve the poor. *Bus. Horiz.*, 48, 241–246.
- Shi, L.; Han, L.; Yang, F.; Gao, L. (2019). The Evolution of Sustainable Development Theory: Types, Goals, and Research Prospects. *Sustainability*, 11, 7158.
- Širá, E.; Vavrek, R.; Kravčáková Vozárová, I.; Kotulič, R. (2020). Knowledge Economy Indicators and Their Impact on the Sustainable Competitiveness of the EU Countries. *Sustainability*, 12, 4172.
- Smith, S. (2007). Understanding and Acquiring Technology Assets for Global Competition. *Technovation*, 27, 643–649.
- Soto-Acosta, P.; Cismaru, D.-M.; Vatamanescu, E.-M.; Ciochina, R.S. (2016). Sustainable Entrepreneurship in SMEs: A Business Performance Perspective. *Sustainability*, 8, 342.
- Spangenberg, J.H. (2005). Economic sustainability of the economy: Concepts and indicators. *Int. J. Sustain. Dev.*, 8, 47–64.
- Stancu, A.; Filip, A.; Rosca, M.I.; Ionita, D.; Caplescu, R.; Cănda, A.; Rosca, L.D. (2020). Value Creation Attributes—Clustering Strategic Options for Romanian SMEs Value Creation Attributes—Clustering Strategic Options for Romanian SMEs. *Sustainability*, 12, 7007.
- Stiglitz, J.E. (2015). The origins of inequality and policies to contain it. *Natl. Tax J.* 68, 425–448.
- Stiglitz, J.E. (2016). America's Great Malaise and what to do about it. *J. Policy Model.*, 38, 639–648.
- Surya, B. (2014). Globalization, Modernization, Mastery of Reproduction of Space, Spatial Articulation and Social Change in Developmental Dynamics in Suburb Area of Makassar City (A Study Concerning on Urban Spatial Sociology). *Asian Soc. Sci.*, 10, 261–268.
- Surya, B.; Saleh, H. (2018). Transformation of metropolitan sub urban area (a study on new town development in Moncongloe-Pattalassang Metropolitan Maminasata). *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, 202, 012027.
- Surya, B.; Saleh, H.; Remmang, H. (2018). Economic Gentrification and Sociocultural Transformation Metropolitan Suburban of Mamminasata. *J. Eng. Appl. Sci.*, 13, 6072–6084.
- Surya, B.; Saleh, H.; Suriani, S.; Sakti, H.H.; Hadijah, H.; Idris, M. (2020). Environmental Pollution Control and Sustainability Management of Slum Settlements in Makassar City, South Sulawesi, Indonesia. *Land*, 9, 279.
- Surya, B.; Syafri, S.; Hadijah, H.; Baharuddin, B.; Fitriyah, A.T.; Sakti, H.H. (2020). Management of Slum-Based Urban Farming and Economic Empowerment of the Community of Makassar City, South Sulawesi, Indonesia. *Sustainability*, 12, 7324.
- Surya, B.; Ahmad, D.N.A.; Sakti, H.H.; Sahban, H. (2020). Land Use Change, Spatial Interaction, and Sustainable Development in the Metropolitan Urban Areas, South Sulawesi Province, Indonesia. *Land*, 9, 95.
- Surya, B.; Syafri, S.; Sahban, H.; Sakti, H.H. (2020). Natural Resource Conservation Based on Community Economic Empowerment: Perspectives on Watershed Management and Slum Settlements in Makassar City, South Sulawesi, Indonesia. *Land*, 9, 104.
- Surya, B.; Hadijah, H.; Suriani, S.; Baharuddin, B.; Fitriyah, A.T.; Menne, F.; Rasyidi, E.S. (2020). Spatial Transformation of a New City in 2006–2020: Perspectives on the Spatial Dynamics, Environmental Quality Degradation, and Socio—Economic Sustainability of Local Communities in Makassar City, Indonesia. *Land*, 9, 324.

- Surya, B.; Hamsina, H.; Ridwan, R.; Baharuddin, B.; Menne, F.; Fitriyah, A.T.; Rasyidi, E.S. (2020). The Complexity of Space Utilization and Environmental Pollution Control in the Main Corridor of Makassar City, South Sulawesi, Indonesia. *Sustainability*, 12, 9244.
- Surya, B.; Saleh, H.; Hamsina, H.; Idris, M.; Ahmad, D.N.A. (2021). Rural Agribusiness-based Agropolitan Area Development and Environmental Management Sustainability: Regional Economic Growth Perspectives. *Int. J. Energy Econ. Policy*, 11, 1–16.
- Stoica, O.; Roman, A.; Rusu, V.D. (2020). The Nexus between Entrepreneurship and Economic Growth: A Comparative Analysis on Groups of Countries. *Sustainability*, 12, 1186.
- Tang, S.; Wang, Z.; Yang, G.; Tang, W. (2020). What Are the Implications of Globalization on Sustainability? A Comprehensive Study. *Sustainability* 2020, 12, 3411.
- Tang, G.X.; Park, K.; Agarwal, A.; Liu, F. Impact of Innovation Culture, Organization Size and Technological Capability on the Performance of SMEs: The Case of China. *Sustainability*, 12, 1355.
- Tjiptono, F.G. Chandra. (2025). Service, Quality, & Satisfaction; Penerbit Andi: Yogyakarta, Indonesia, 2005; ISBN 978-979-29-5384-8.
- Tolstykh, T.; Gamidullaeva, L.; Shmeleva, N.; Wozniak, M.; Vasin, S. (2021). An Assessment of Regional Sustainability via the Maturity Level of Entrepreneurial Ecosystems. *J. Open Innov. Technol. Mark. Complex.*, 7, 5.
- United Nation. Pertumbuhan Ekonomi 11 Negara di Asia Tenggara pada. 2019.
- Xirogiannis, G.; Chytas, P.; Glykas, M.; Valiris, G. (2008). Intelligent Impact Assesment of HRM to Shareholder Value. *Expert Syst. Appl.*, 35, 2017–2031.
- Yun, Y.; Lee, M. (2019). Smart City 4.0 from the Perspective of Open Innovation. *J. Open Innov. Technol. Mark. Complex.*, 5, 92.
- Zhou, J.; Xu, X.; Li, Y.; Liu, C. (2020). Creative Enough to Become an Entrepreneur: A Multi-Wave Study of Creative Personality, Education, Entrepreneurial Identity, and Innovation. *Sustainability*, 12, 4043.